

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pada akhirnya, penulis menyimpulkan hasil dari penelitian “Pemertahanan Bahasa Aceh di Kabupaten Sumedang (Kajian Sociolinguistik)” ini dikaitkan dengan rumusan masalah dalam bab I. Berdasarkan analisis konsep ranah (*domain*), dapat diketahui bahwa bahasa Aceh paling banyak digunakan pada ranah keluarga dan ranah kekariban. Bahasa Aceh juga digunakan pada ranah lainnya, seperti ranah agama dan ranah pendidikan, selama partisipannya merupakan teman satu suku.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Aceh. Faktor-faktor tersebut, yaitu (1) kemampuan berbahasa Aceh dan sikap akomodatif pada Kepala Keluarga Sunda, (2) toleransi golongan muda Sunda terhadap golongan muda Aceh dalam pergaulan sehari-hari, (3) loyalitas warga Aceh terhadap bahasa ibu, dan (4) sikap bahasa yang positif pada golongan muda Aceh.

Mengacu pada rumusan masalah yang ketiga, penulis menemukan beberapa kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki tiga fungsi dan kedudukan di Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang. Pertama, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai sarana perhubungan antarbudaya dan daerah. Kedua, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana penyatuan bangsa yang menyatukan berbagai suku bangsa di lingkungan KAMAS yang heterogen. Dan

yang ketiga adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan.

Berdasarkan penjelasan dalam bab IV, dapat disimpulkan bahwa bahasa Aceh dan bahasa Indonesia memiliki peran masing-masing dan digunakan pada ranah-ranah tertentu. Bahasa Aceh paling banyak digunakan dalam ranah keluarga dan ranah kekariban. Sementara itu, bahasa Indonesia paling banyak digunakan dalam ranah pendidikan, ranah transaksi, dan ranah pemerintahan. Situasi seperti itu merupakan bilingualisme dan diglosia dengan situasi kedwibahasaan yang relatif stabil. Hal ini berarti hampir setiap warga dari satu masyarakat menguasai dua bahasa dan mengetahui betul dalam situasi sosial yang bagaimana dia harus memakai salah satu dari dua bahasa itu. Selain itu, bilingualisme dengan diglosia menyatakan keadaan suatu masyarakat terdapat dua bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu.

5.2 Saran

Penulis menyarankan penelitian ini hendaknya dapat dilanjutkan oleh peneliti lain yang tertarik untuk menganalisis pemertahanan bahasa Aceh di Sumedang lebih jauh lagi. Selain itu, penulis berharap akan semakin banyak penelitian mengenai pemertahanan bahasa. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pemertahanan bahasa. Sebuah bahasa dapat bertahan dari kepunahan apabila ada upaya pemertahanan dari masyarakat pemilik bahasa.